

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kerangka Teori

2.1.1. Hakekat Belajar

2.1.1.1. Pengetian Belajar

Belajar adalah sebagai proses mendapatkan pengetahuan dengan membaca, latihan, menggunakan pengalaman. Dalam makna konkret belajar berarti mendapat pengetahuan dari pengalaman yang lalu dan akan memandu perilaku pada masa yang akan datang.

Dimiyati dan Mudjiono (2015:18) menyatakan bahwa “Belajar merupakan proses internal yang kompleks, yang terlibat dalam proses internal tersebut adalah seluruh mental yang meliputi ranah-ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik”.

Selanjutnya Baharuddin dan Esanur Wahyuni (2016:14) menyatakan bahwa “Belajar merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan perubahan dalam dirinya melalui pelatihan-pelatihan atau pengalaman-pengalaman”.

Sedangkan Ihsana El Khuluqo (2017:1) menyatakan bahwa “Belajar adalah suatu aktivitas dimana terdapat sebuah proses dari tidak tahu menjadi tahu, tidak mengerti menjadi mengerti, tidak bisa menjadi bisa untuk mencapai hasil yang optimal”.

Dari beberapa definisi di atas maka penulis dapat menyimpulkan pengertian belajar adalah suatu proses dimana seseorang ingin mengetahui apa yang ia belum ketahui, sehingga ia mendapat suatu pengetahuan yang baru untuk meningkatkan kualitas daya pikir dan kemampuan yang lain.

2.1.1.2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Belajar

Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar yaitu berasal dari dalam diri orang yang belajar dan ada pula dari luar dirinya.

Djaali (2014:101) menyatakan bahwa “Kemampuan belajar peserta didik sangat menentukan keberhasilannya dalam proses belajar. Didalam proses belajar tersebut banyak faktor yang mempengaruhinya, antara lain motivasi, sikap, minat, kebiasaan belajar, dan konsep diri”.

Slameto (2015:54) menyatakan bahwa :

Faktor yang mempengaruhi belajar digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada diluar individu. Sebagai contoh Faktor Intern adalah faktor jasmaniah (faktor kesehatan, cacat tubuh), faktor psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan) dan Faktor kelelahan sedangkan contoh faktor ekstern adalah faktor keluarga dan faktor sekolah.

Eius Karwati dan Doni Juni Priansa (2015:218) menyatakan bahwa:

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar adalah terdiri dari dua unsur yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor Internal berkaitan dengan kondisi internal yang muncul dari dalam diri peserta didik, contohnya: Jasmaniah, Psikologis, Kelelahan, sedangkan faktor eksternal merupakan unsur lingkungan luar dari peserta didik. Kondisi keluarganya di rumah, keadaan sekolah dan kondisi masyarakat sekitar rumah, sekolah akan memberikan pengaruh terhadap konsentrasi dan kesiapan peserta didik untuk mengikuti kegiatan belajar.

Dari beberapa definisi di atas maka penulis dapat menyimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar ada dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal berarti dari dalam diri siswa tersebut contoh seperti minat, bakat, kebiasaan belajar, kondisi fisik sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar siswa, contohnya seperti faktor lingkungan baik dari keluarga maupun lingkungan sekolah.

2.1.1.3. Pengertian Hasil Belajar

Hasil Belajar merupakan segala perilaku yang dimiliki peserta didik sebagai akibat dari proses belajar yang ditempuhnya. Selain itu Hasil Belajar juga dapat dinyatakan sebagai sesuatu yang dicapai atau diperoleh siswa berkat adanya usaha atau pikiran dalam bentuk pengetahuan yang ada dalam diri siswa.

Rusman (2017:5) menyatakan bahwa “Hasil Belajar merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, psikomotorik sebagai hasil dari kegiatan belajar”.

Selanjutnya Dimiyati dan Mudjiono (2015:7) menyatakan bahwa “Hasil Belajar adalah ditandai dengan adanya perubahan, yaitu perubahan yang terjadi didalam diri seseorang setelah berakhirnya melakukan aktivitas tertentu. Asep Jihad dan Abdul Haris (2013:14) menyatakan bahwa “Hasil Belajar merupakan pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, psikomotorik, dari proses belajar yang dilakukan waktu tertentu”.

Selain itu Purwanto (2016:45) menyatakan bahwa “Hasil Belajar adalah perolehan dari proses belajar siswa sesuai dengan tujuan pengajaran (*ends are being attained*)”.

Dari beberapa definisi di atas maka penulis dapat menyimpulkan pengertian Hasil Belajar adalah nilai yang dapat diukur, dari pemerolehan siswa selama ia melakukan pembelajaran baik dalam hal afektif, kognitif, dan psikomotorik dalam siswa tersebut.

2.1.1.4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibedakan atas dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu.

Rusman (2017 :12) menyatakan bahwa “Faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar adalah dipengaruhi oleh dua hal, siswa itu sendiri dan lingkungannya”.

Aunurrahman (2014:188) menyatakan bahwa :

Faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, tidak hanya faktor intern aja, melainkan faktor ekstern juga, faktor ekstern yaitu meliputi faktor guru, dalam proses pembelajaran kehadiran guru masih sangat penting, meskipun ditengah pesatnya teknologi telah merambah ke dunia pendidikan. Faktor Lingkungan Sosial (termasuk teman sebaya), sebagai makhluk sosial maka setiap siswa tidak mungkin melepaskan dirinya dari interaksi dengan lingkungan, terutama sekali teman-teman sebaya di sekolah.

Mulyono Abdurrahman (2012:27) menyatakan bahwa:

Hasil belajar juga dipengaruhi oleh intelegensi dan penguasaan anak tentang materi yang akan dipelajari, hasil belajar juga dipengaruhi oleh kesempatan yang diberikan kepada anak, hasil belajar juga dipengaruhi oleh besarnya usaha yang dicurahkan, intelegensi, dan kesempatan yang diberikan kepada anak, pada gilirannya berpengaruh terhadap konsekuensi dari hasil belajar tersebut.

Dari beberapa definisi di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah terbagi menjadi dua faktor yaitu faktor dari dalam diri siswa (intern) dan faktor dari luar diri siswa (ekstern). Contoh faktor dari dalam adalah, kemauan dari siswa untuk membangkitkan semangat dalam belajar, sedangkan faktor dari luar adalah lingkungan sekolah dan juga keluarga.

2.1.2. Hakekat Model Pembelajaran

2.1.2.1. Pengertian Model Pembelajaran

Model Pembelajaran adalah suatu perencanaan yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Aunurrahman (2014:146) menyatakan bahwa:

Model Pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru untuk melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Abdussalam dan Siddik (2014:1) menyatakan bahwa Model Pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum, sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar.

Joyce dan Well (dalam Rusman 2017:244) menyatakan bahwa “Model Pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain”.

Ngalimun, Fauzani, dan Ahmad Salabi (2017:25) menyatakan bahwa “Model Pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur

sistematik (teratur) dalam pengorganisasian kegiatan (pengalaman) belajar untuk mencapai tujuan belajar (kompetensi belajar)''.

Dari beberapa definisi di atas maka penulis dapat menyimpulkan pengertian Model Pembelajaran adalah Langkah-langkah yang dilakukan oleh guru sebelum melakukan proses belajar mengajar dan disusun dalam rencana pembelajaran, agar pencapaian dalam proses belajar mengajar dapat teratur dan tercapai.

2.1.2.2. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran *Kooperatif* adalah istilah umum untuk sekumpulan strategi pengajaran yang dirancang untuk mendidik kerja sama kelompok dan interaksi antar siswa. Rusman (2017:209), menyatakan bahwa "Model Pembelajaran *Kooperatif* merupakan suatu model pengajaran dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda".

Ngalimun, Fauzani, dan Ahmad Salabi (2017:230) menyatakan bahwa "Model Pembelajaran *Kooperatif* adalah kegiatan pembelajarn dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu mengkontruksi konsep, menyelesaikan persoalan atau inkuiri".

Selanjutnya Aris Shoimin (2017:53) menyatakan bahwa "Model Pembelajaran *Kooperatif* merupakan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan pencapaian akademik dan sikap sosial peserta didik melalui kerja sama diantara mereka".

Ridwan Abdullah Sani (2015:131) menyatakan bahwa "Pembelajaran Kooperatif dilakukan dengan cara meningkatkan aktivitas belajar bersama sejumlah peserta didik dalam satu kelompok".

Dari beberapa definisi di atas maka penulis dapat menyimpulkan pengertian Pembelajaran *Kooperatif* merupakan Model pembelajaran yang dilakukan dengan cara berkelompok agar siswa dapat saling bertukar pikiran dan bekerja sama pada saat pembelajaran berlangsung.

2.1.2.3. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Kooperatif*

Agar suatu pembelajaran *kooperatif* dapat dikatakan efektif untuk meningkatkan kemampuan belajar dan hasil belajar siswa penggunaan pembelajaran *kooperatif* harus mengikuti langkah-langkah prosedur atau prosedur yang sudah terkandung didalamnya.

Aunurrahman (2014:304) menyatakan bahwa “Prosedur atau langkah-langkah Pembelajaran *Kooperatif* pada prinsipnya terdiri atas empat tahap, yaitu penjelasan materi, belajar dalam kelompok, penilaian dan pengakuan tim”.

Aris Shoimin (2017:45) menyatakan bahwa langkah-langkah pembelajaran *Kooperatif*:

1. Guru mendorong peserta didik untuk menemukan dan mengekspresikan ketertarikan mereka terhadap subjek yang akan dipelajari.
2. Guru mengatur peserta didik ke dalam kelompok heterogen yang terdiri dari 4-5 peserta didik.
3. Tiap kelompok membagi topiknya untuk membuat pembagian tugas diantara anggota kelompok.
4. Setelah peserta didik membagi topik kelompok mereka menjadi kelompok-kelompok kecil, mereka akan bekerja secara individual.
5. Setelah peserta didik menyelesaikan kerja individual, mereka mempresentasikan topik kecil kepada teman satu kelompoknya.
6. Para peserta didik didorong untuk memadukan semua topik kecil dalam presentasi kelompok.
7. Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya pada topik kelompok.
8. Evaluasi

Evaluasi dilakukan pada tiga tingkatan yaitu, pada saat presentasi kelompok dievaluasi oleh kelas, kontribusi individual terhadap kelompok dievaluasi oleh teman satu kelompok, presentasi kelompok dievaluasi oleh semua peserta didik.

Rusman (2017:211) menyatakan bahwa:

1. Guru menyampaikan tujuan pelajaran yang akan dicapai pada kegiatan pelajaran dan menekankan pentingnya topik yang akan dipelajari dan akan memotivasi siswa belajar.
2. Guru menyajikan informasi atau materi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau melalui bahan bacaan.
3. Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar.
4. Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
5. Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari .

6. Guru mencari cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

2.1.2.4. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Kooperatif*

Menurut Aris Shoimin (2017 :48) menyatakan bahwa, Model Pembelajaran *Kooperatif* memiliki Kelebihan dan Kekurangan

a. Kelebihan :

1. Meningkatkan harga diri tiap individu.
2. Penerimaan terhadap perbedaan individu yang lebih besar sehingga konflik antar pribadi berkurang.
3. Sikap apatis berkurang.
4. Pemahaman yang lebih mendalam dan retensi atau penyimpanan lebih lama.
5. Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan, dan toleransi.
6. *Cooperatif Learning* dapat mencegah keagresifan dalam sistem individu tanpa mengorbankan aspek kognitif.
7. Meningkatkan kehadiran peserta dan sikap yang lebih positif.
8. Menambah rasa senang berada ditempat belajar serta menyenangkan teman-teman sekelasnya.
9. Mudah diterapkan dan tidak mahal.

b. Kekurangan :

1. Guru khawatir bahwa akan terjadi kekacauan di kelas .
2. Perasaan was-was pada anggota kelompok akan hilangnya karakteristik atau keunikan pribadi mereka karena harus menyesuaikan diri dengan kelompok.
3. Banyak peserta takut bahwa pekerjaan tidak akan terbagi rata atau secara adil bahwa satu orang harus mengerjakan seluruh pekerjaan tersebut.

2.1.2.5. Pengertian Model Pembelajaran *Think Pair Share (TPS)*

Model Pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* adalah model pembelajaran yang dilakukan dengan cara *sharing* pendapat antar siswa, karena model model tersebut akan lebih efektif jika dilaksanakan pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.

Trianto Ibnu Badar (2015:128) menyatakan bahwa “Strategi *think-pair-hare* (TPS) atau berpikir pasangan berbagi merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa, strategi *think-pair-share* ini berkembang dari penelitian belajar kooperatif dan waktu tunggu”.

Aris Shoimin (2014:208) menyatakan bahwa:

Think pair share adalah suatu model pembelajaran *Kooperatif* yang memberi siswa waktu untuk berpikir dan merespons serta saling bantu sama lain. Model ini memperkenalkan ide "waktu berpikir atau waktu tunggu" yang menjadi faktor kuat dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam merespon pertanyaan.

Imas Kurniasih dan Berlin Sani (2017:58) menyatakan bahwa, Model pembelajaran *think pair share* (TPS) atau berpikir pasangan berbagi adalah jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Model pembelajaran *think pair share* menggunakan metode diskusi berpasangan dan dilanjutkan dengan diskusi pleno. Dengan model pembelajaran ini siswa dilatih bagaimana mengutarakan pendapat dan siswa juga belajar menghargai pendapat orang lain dengan tetap mengacu pada materi atau tujuan pembelajaran.

Dari beberapa definisi di atas maka penulis dapat menyimpulkan pengertian Pembelajaran *Think Pair Share* merupakan model pembelajaran berpikir berpasangan berbagi dimana terjadi interaksi dari dua arah yaitu guru dengan siswa dan siswa dengan siswa, sehingga suasana belajar tidak pasif.

2.1.2.6. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS)

Agar suatu pembelajaran *kooperatif* dapat dikatakan efektif untuk meningkatkan kemampuan belajar dan hasil belajar siswa penggunaan pembelajaran kooperatif harus mengikuti langkah-langkah prosedur atau prosedur yang sudah terkandung didalamnya.

Arrends (dalam Trianto Ibnu Badar Al Tabany 2015:130) menyatakan bahwa :

Langkah 1: Berpikir (*Thinking*)

Guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri jawaban atau masalah. Siswa membutuhkan penjelasan bahwa berbicara atau mengerjakan bukan bagian berpikir.

Langkah 2: Berpasangan (*Pairing*)

Selanjutnya guru meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh. Interaksi selama waktu yang disediakan dapat menyatukan jawaban jika suatu pertanyaan yang diajukan, atau menyatakan gagasan apabila suatu masalah khusus didefinisikan. Secara normal guru memberi waktu tidak lebih dari 4 atau 5 menit untuk berpasangan.

Langkah 3: Berbagi (*Sharing*)

Pada langkah akhir, guru meminta setiap pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka bicarakan. Hal ini efektif untuk berkeliling ruangan dari pasangan mendapat kesempatan untuk melaporkan.

Aris Shoimin (2014:211) menyatakan bahwa :

Tahap 1, *think* (berpikir)

Pada tahap ini guru memberikan pertanyaan yang terkait dengan materi pelajaran. Proses TPS dimulai pada saat ini, yaitu guru mengemukakan pertanyaan yang menggalakkan berpikir ke seluruh kelas. Pertanyaan ini hendaknya berupa pertanyaan terbuka yang memungkinkan dijawab dengan berbagai macam jawaban.

Tahap 2, *pair* (berpasangan)

Pada tahap ini siswa berpikir secara individu. Guru meminta kepada siswa untuk berpasangan dan mulai memikirkan pertanyaan atau masalah yang diberikan guru dalam waktu tertentu. Lamanya waktu ditetapkan berdasarkan pemahaman guru terhadap siswanya, sifat pertanyaannya, dan jadwal pembelajaran. Siswa disarankan untuk menulis jawaban atau pemecahan masalah hasil pemikirannya.

Tahap 3, *share* (berbagi)

Pada tahap ini siswa secara individu mewakili kelompok atau berdua maju bersama untuk melaporkan hasil diskusinya ke seluruh kelas. Pada tahap terakhir ini siswa seluruh kelas akan memperoleh keuntungan dalam bentuk mendengarkan berbagai ungkapan mengenai konsep yang sama dinyatakan dengan cara yang berbeda oleh individu yang berbeda.

2.1.2.7. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS)

Think Pair Share memiliki kelebihan dan kekurangan:

Aris Shoimin (2014:211) menyatakan :

a. Kelebihan *Think Pair Share* (TPS)

1. TPS mudah diterapkan diberbagai jenjang pendidikan dan dalam setiap kesempatan.
2. Menyediakan waktu berpikir untuk meningkatkan kualitas respon siswa.
3. Siswa menjadi lebih aktif dalam berpikir mengenai konsep dalam mata pelajaran.
4. Siswa lebih memahami tentang konsep topik pelajaran selama diskusi.
5. Siswa dapat belajar dari siswa lain.
6. Setiap siswa dalam kelompoknya mempunyai kesempatan untuk berbagi atau menyampaikan idenya.

b. Kekurangan *Think Pair Share* (TPS)

1. Banyak kelompok yang melapor dan dimonitor.
2. Lebih sedikit ide yang muncul
3. Jika ada Perselisihan, tidak ada penengah.

Imas Kurniasih dan Berlin Sani (2017:58) menyatakan bahwa:

a. Kelebihan *Think Pair Share (TPS)*

1. Memberikan kesempatan yang banyak kepada siswa untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain.
2. Dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran.
3. Lebih banyak kesempatan untuk kontribusi masing-masing anggota kelompok.
4. Adanya kemudahan interaksi sesama siswa.
5. Lebih mudah dan cepat kelompoknya.
6. Antara sesama siswa dapat belajar dari siswa lain serta saling menyampaikan idenya untuk didiskusikan sebelum disampaikan didepan kelas.
7. Siswa diberikan kesempatan untuk mempersentasikan hasil diskusinya dengan seluruh siswa sehingga ide yang mereka dapatkan menyebar pada setiap anak.
8. Proses pembelajaran akan dinamis, karena konsep pembelajaran ini juga menuntut siswa untuk aktif mencari permasalahan dan menemukan jawabannya.
9. Meningkatkan sistem kerjasama dalam tim, sehingga siswa dituntut untuk dapat belajar berempati, menerima pendapat orang lain atau mengakui secara sportif jika pendapatnya tidak diterima.
10. Hasil belajar lebih mendalam, karna model pembelajaran TPS siswa dapat diidentifikasi secara bertahap materi yang diberikan, sehingga pada akhir pembelajaran hasil yang diperoleh siswa yang lebih optimal.

b. Kelemahan *Think Pair Share (TPS)*

1. Membutuhkan kordinasi secara bersamaan dari berbagai aktivitas.
2. Membutuhkan perhatian khusus dalam penggunaan ruangan kelas.
3. Peralihan dari seluruh kelas ke kelompok kecil dapat menyita waktu pengajaran yang berharga. Untuk itu guru harus dapat membuat perencanaan yang seksama sehingga dapat meminimalkan jumlah waktu yang terbuang.
4. Banyak kelompok yang melapor dan perlu dimonitor.
5. Lebih sedikit ide yang muncul.
6. Jika ada perselisihan, tidak ada penengah.
7. Jumlah Siswa yang ganjil berdampak pada saat pembentukan kelompok, karena ada satu siswa tidak mempunyai pasangan.
8. Ketidaksesuain antara waktu yang direncanakan dengan pelaksanaannya.

2.1.2.8. Pengertian Model Pembelajaran Konvensional

Model Pembelajaran Konvensional adalah model yang digunakan guru dalam pembelajaran sehari-hari dengan menggunakan model yang bersifat umum, bahkan tanpa menyesuaikan model yang tepat berdasarkan sifat dan karakteristiknya.

Djarah (dalam Daryanto dan Syaiful Karim 2017:117) menyatakan bahwa “Model Pembelajaran Konvensional adalah model pembelajaran tradisional atau disebut juga dengan metode ceramah, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan peserta didik dalam proses belajar dan pembelajaran”.

Selanjutnya Basuki (2015:3) menyatakan bahwa “Model Pembelajaran Konvensional umumnya bersifat formal dan rutin, aktivitas pokok guru dalam mengajar adalah dengan ceramah, sesekali dengan variasi demonstrasi atau tanya jawab”.

Sedangkan Menurut Ibrahim (2017:202) menyatakan bahwa “Model Pembelajaran Konvensional merupakan pembelajaran yang terpusat pada guru, mengutamakan hasil bukan proses, siswa ditempatkan sebagai objek dan bukan subyek pembelajaran sehingga siswa sulit untuk menyampaikan pendapatnya.

Dari beberapa definisi di atas maka penulis dapat menyimpulkan model pembelajaran konvensional adalah model pembelajaran yang pasif, hanya menekan terhadap satu arah, sehingga pembelajaran yang berlangsung tidak bervariasi sehingga membuat peserta didik menjadi jenuh.

2.1.2.9. Langkah-langkah Model Pembelajaran Konvensional

Langkah-langkah Pembelajaran konvensional sebagai berikut :

1. Menyampaikan tujuan. Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut.
2. Menyajikan informasi. Guru menyajikan informasi kepada siswa secara tahap demi tahap dengan metode ceramah.
3. Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik. Guru mengecek keberhasilan siswa dan memberikan umpan balik.

2.1.2.10. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Konvensional

Model Konvensional Memiliki kelebihan dan kekurangan :

Daryanto dan Syiful Karim (2017:118) menyatakan bahwa:

a. Kelebihan Model Konvensional:

1. Berbagai informasi yang tidak ditemukan ditempat lain.
2. Menyampaikan informasi dengan terlalu cepat.
3. Membangkitkan minat akan informasi.
4. Mengajari peserta didik yang cara belajar yang terbaik dengan mendengarkan.
5. Mudah digunakan dalam proses belajar mengajar.

b. Kekurangan Model Konvensional :

1. Tidak semua peserta didik memiliki cara belajar terbaik dengan mendengarkan.
2. Sering terjadi kesulitan untuk menjaga agar peserta didik tetap tertarik dengan apa yang dipelajari.
3. Para peserta didik mengetahui apa tujuan mereka belajar pada hari itu.

2.1.3. Hakikat Pembelajaran IPA

2.1.3.1. Pengertian IPA

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari gejala-gejala melalui serangkaian proses yang dikenal dengan proses yang dikenal dengan proses ilmiah yang tersusun atas tiga komponen terpenting berupa konsep, prinsip dan teori yang berlaku secara universal.

Hisbulah dan Nurhayati Selvi (2018:1) Menyatakan bahwa “Istilah ilmu pengetahu alam atau IPA dikenal juga dengan istilah sains, Kata Sains ini berasal bahasa latin *scientia* yang bearti saya tahu”. Dalam bahasa inggris, kata sains berasal dari kata *science* kemudian berkembang menjadi *sociel science* yang dalam bahasa Indonesia dikenal dengan ilmu pengetahuan sosial (IPS) dan natural science yang dalam bahasa indonesia dikenal dengan ilmu pengetahu alam (IPA). Asih Widi Wisudawati dan Eka Sulistyowati (2015:22) menyatakan bahwa “IPA merupakan ilmu yang pada awalnya diperoleh dan dikembangkan berdasarkan percobaan (induktif) namun pada perkembangan selanjutnya IPA juga diperoleh dan dikembangkan berdasarkan teori (deduktif)”.

Nelywedati dan Yasinta Lisa (2019:4) Menyatakan bahwa:

Berdasarkan pengertian Sains dan bagaimana anak membangun pengetahuannya maka aktivitas belajar sains di sekolah perlu memperhatikan pembentukan pengetahuan dalam benak siswa. Perlu diingat

bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari pikiran seseorang (guru) ke kepala orang lain (siswa). Siswa sendiri lah yang harus mengartikan apa yang telah diajarkan oleh guru menyesuaikan terhadap pengalaman-pengalaman belajar mereka.

Jadi IPA pada hakekatnya merupakan produk ilmiah yang tersusun atas tiga komponen yaitu konsep, prinsip dan teori. Dari pengertian tersebut, dapat kita ketahui bahwa IPA merupakan ilmu yang mempelajari tentang alam semesta beserta isinya, dan gejala-gejala yang diproses pemberian pengalaman kepada peserta didik tentang fenomena gejala alam yang didasarkan pada hasil percobaan dan pengamatan.

2.1.3.2. Materi IPA

2.1.3.2.1. Penggolongan Hewan Menurut Jenis Makanannya

Makanan hewan ada yang sama, ada juga yang berbeda. Apakah kamu masih ingat hewan apa yang makanannya rumput? Hewan apa yang makanannya daging? Berdasarkan jenis makanannya, hewan dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu herbivora, karnivora, dan omnivora.

1. Herbivora (Hewan Pemakan Tumbuhan- tumbuhan)



Gambar 2.1: Kuda-Panda-Gajah-Kambing
sumber: Guru Pendidikan (2019)

Hewan pemakan tumbuhan terdiri atas hewan pemakan biji-bijian, rumput atau daun-daun tumbuhan, madu, dan burung dara. Hewan pemakan rumput dan pemakan daun tumbuhan, contohnya kuda, gajah, kambing, kelinci dll. Apa makanan kupu-kupu dan lebah?

2. Karnivora (Hewan pemakan daging)

Apakah kamu memiliki kucing? Apa makanan kucing? Kucing termasuk hewan yang memangsa hewan lain untuk dimakan dagingnya.

Contoh hewan karnivora tertera pada gambar berikut.



Gambar 2.2: Anjing-Srigala-Buaya-Kucing
Sumber: Pengajar (2019)

Selain hewan diatas, coba berikan contoh hewan karnivora lainnya dan apa yang dimakan nya? Hewan karnivora memiliki gigi yang tajam dan kuat untuk menangkap dan merobek mangsanya. Selain itu juga memiliki alat penglihatan, penciuman, pendengaran yang peka sehingga dapat memburu mangsanya dengan cepat.

Contoh hewan karnivora adalah anjing, kucing, harimau, singa, ikan arwana dll. Apakah kamu dapat memberi contoh hewan lainnya? Tahukah kamu ada hewan pemakan bangkai? Hewan pemakan bangkai termasuk hewan karnivora, misalnya burung nasar dan burung kondor. Ada juga hewan pemakan serangga, hewan ini juga termasuk karnivora, misalnya katak dan cecak.

3. Omnivora (Hewan Pemakan hewan dan tumbuhan)

Contoh hewan omnivora adalah musang. Hewan ini biasanya makan buah-buahan, seperti buah enau, dan kopi, tetapi juga pemburu ayam. Apakah yang kamu makan? Manusia juga merupakan pemakan tumbuhan dan daging. Mengapa manusia termasuk omnivora?



Gambar 2.3: Ayam-Bebek-Babi-Tikus
Sumber: Juragenles (2019)

Hewan dan tumbuhan merupakan sumber makanan bagi manusia. Jika tumbuhan dan hewan berkurang atau punah, sumber makanan akan berkurang atau tidak ada, lama-kelamaan akan timbul kelaparan, oleh karena itu, hewan dan tumbuhan yang ada di alam ini perlu dilestarikan agar selalu tersedia.

2.2. Kerangka Berpikir

Model pembelajaran konvensional yang hanya berlangsung satu arah (*teacher center*) menyebabkan pembelajaran menjadi membosankan karena tidak melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) terlihat bahwa kurangnya respon siswa terhadap pertanyaan yang diberikan oleh guru dan tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan masih rendah. Sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa tergolong rendah.

Model pembelajaran yang baik adalah model pembelajaran yang dapat membuat suasana menjadi menyenangkan, meningkatkan pemahaman siswa dan melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Salah satu keaktifan siswa dipicu dengan ketrampilan berpikir kritis sehingga dapat menggali informasi atau pengetahuan lebih mendalam dan memecahkan suatu masalah dengan menghubungkan konsep-konsep keterpaduan di IPA. Oleh karena itu perlu diharapkan model pembelajaran *kooperatif tipe think pair share* (TPS), model pembelajaran ini dapat membuat siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran, sebab pembelajaran terjadi tidak hanya berasal dari satu arah saja, akan tetapi dalam

model *kooperatif tipe think pair share* (TPS) ini siswa berperan lebih aktif dalam memahami suatu materi. Dalam model ini siswa akan berperan secara individu, berpasangan dan kelompok, dengan interaksi siswa satu dengan yang lainnya, maka akan lebih memudahkan siswa untuk memahami materi disampaikan guru.

Jadi diharapkan melalui model pembelajaran *kooperatif tipe think pair share* (TPS) siswa dapat memahami materi yang disampaikan guru, dapat berperan aktif dalam pembelajaran serta dapat bertanya dan menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Sehingga dengan demikian peserta didik dapat memperoleh hasil belajar sesuai dengan yang diharapkan.

2.3. Hipotesis Penelitian

Untuk memudahkan peneliti dalam mengambil kesimpulan, maka perlu dibuat hipotesis penelitian yaitu sebagai berikut: ada pengaruh yang signifikan pada model pembelajaran *kooperatif tipe think pair share* (TPS) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA Penggolongan Hewan Menurut Jenis Makanannya di SD Negeri 060922 Medan Sunggal T.A 2019/2020.

2.4. Definisi Operasional

1. Belajar merupakan suatu proses kegiatan dalam menerima pembelajaran yang disampaikan dengan menggunakan model pembelajaran *Kooperatif Tipe Think Pair Share* (TPS) pada mata pelajaran IPA.
2. Hasil belajar adalah sebuah nilai yang diperoleh setelah mengalami proses pembelajaran dengan materi yang dipelajari setelah melakukan percobaan.
3. Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Think Pair Share* (TPS) adalah model pembelajaran yang dilakukan dengan cara *sharing* pendapat antar siswa, karena model model tersebut akan lebih efektif jika dilaksanakan pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.
4. IPA merupakan suatu program pendidikan yang bertujuan untuk mengetahui penggolongan hewan menurut jenis makanannya.